

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah apoteker (Kemenkes, 2016). Apoteker sangat erat kaitannya dengan konseling mengenai obat pada pasien. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017 tentang apotek, dimana apoteker termasuk dalam tenaga kefarmasian. Tenaga Kefarmasian adalah tenaga yang melakukan pekerjaan kefarmasian, yang terdiri atas Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian. Apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku agar dapat menjalankan profesi secara professional dan berinteraksi langsung dengan pasien termasuk untuk pemberian informasi obat dan konseling kepada pasien yang membutuhkan. Apoteker juga harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (medication error), mengidentifikasi, mencegah, mengatasi masalah farmakoekonomi, dan farmasi sosial (sociopharmacoeconomy). Pelayanan kefarmasian di apotek haruslah berdasarkan pada Pharmaceutical Care, yakni bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Dengan begitu apoteker dituntut untuk dapat memberikan jaminan bahwa segala keputusan didasarkan pada pertimbangan pelayanan kepada pasien dan aspek ekonomi

sehingga pasien dan masyarakat akan diuntungkan dengan kegiatan kefarmasian.

Diabetes Melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah (gula darah), yang seiring waktu bisa menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. DM dapat disebut juga dengan the silent killer sebab penyakit ini dapat menyerang beberapa organ tubuh yang mengakibatkan berbagai macam keluhan. Penyakit Diabetes Melitus (DM) penyakit yang di tandai oleh kadar glukosa darah yang melebihi batas normal yang disebabkan oleh kurangnya hormon insulin yang di hasilkan oleh pankreas sehingga dapat menurunkan kadar gula darah. Diabetes tipe 1, dulu dikenal sebagai juvenile diabetes adalah kondisi kronis di mana pankreas memproduksi sedikit atau tidak menghasilkan insulin dengan sendirinya. Diabetes tipe 2 merupakan kasus yang umum, biasanya terjadi pada orang dewasa yang dimana ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin. Dalam 3 dekade terakhir prevalensi diabetes tipe 2 telah meningkat secara dramatis di semua Negara (WHO, 2019).

Di Indonesia, angka kejadian penyakit diabetes mellitus meningkat. Riskesdas, 2018 (Riset Kesehatan Dasar) menunjukkan bahwa dibandingkan Riskesdas 2013 prevalensi penyakit diabetes mengalami peningkatan. Dari sepuluh besar negara dengan penyakit Diabetes Melitus, Indonesia menduduki peringkat keempat, dengan prevalensi 8,6% dari total

populasi terhadap kasus Diabetes Melitus tipe 2. Tahun 2000 hingga 2030 diperkirakan akan terjadi peningkatan 8,4 menjadi 21,3 juta jiwa. Jawa Timur tercatat menjadi salah satu provinsi dengan peningkatan prevalensi, pada 2013 sebanyak 2,1% menjadi 2,6% pada 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun (Riskesdas, 2018). Kota Kediri merupakan salah satu wilayah perkotaan yang berada di provinsi Jawa Timur dengan prevalensi diabetes mellitus yang tinggi. Berdasarkan data Dinkes Kota Kediri bahwa penyakit diabetes melitus termasuk urutan ke 3 dalam daftar 10 besar penyakit tertinggi tahun 2014 di Kota Kediri. Jumlah penderita diabetes mellitus di Kota Kediri sebanyak 3.603 orang.

Diabetes diperkirakan terjadi karena beberapa faktor risiko seperti asam urat serum tingkat tinggi, kualitas/kuantitas tidur yang buruk, merokok, depresi, penyakit kardiovaskular, dislipidemia, hipertensi, penuaan, etnis, riwayat keluarga diabetes, ketidakaktifan fisik, dan obesitas (Ismail et al., 2021). Keseimbangan kalori yang tidak baik dari kebiasaan diet yang tidak sehat, penurunan aktivitas fisik, dan peningkatan kegiatan yang menggunakan energi yang sedikit menyebabkan peningkatan adipositas, yang pada akhirnya menyebabkan pembentukan kembali jaringan adiposa dan obesitas. Kelebihan adipositas ini, pada gilirannya, secara nyata meningkatkan risiko penyakit kardiometabolik, terutama diabetes melitus tipe 2 (Carbone et al., 2019). Selain itu, kebiasaan merokok juga berhubungan, perokok aktif dan pasif sangat terkait dengan kejadian diabetes tipe 2 (Ismail et al., 2021). Rekomendasi gaya hidup untuk

menyeimbangkan kalori dengan aktivitas fisik sangatlah bijaksana untuk saat ini (Rice Bradley et al., 2018). Faktor risiko paling menonjol adalah obesitas yang lebih sering terjadi pada perempuan. Perkembangan, predisposisi, dan gejala klinis antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti perbedaan gaya hidup, lingkungan, biologis, dan sosial ekonomi (Kautzky-Willer et al., 2016)

Konseling merupakan salah satu bagian tatalaksana terapi pasien Diabetes Melitus untuk mencapai tujuan terapi. Konseling sebagai implementasi konsep asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*) bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan tentang obat dan pengobatan dengan harapan dapat memberikan pemahaman pada pasien mengenai peranan obat pada penyembuhan penyakitnya. Konseling obat kepada pasien diharapkan memberikan perubahan perilaku untuk meningkatkan kepatuhan minum yang pada akhirnya akan meningkatkan keberhasilan pada terapi pasien. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Apoteker dalam melaksanakan praktek kefarmasian di Puskesmas dapat mengoptimalkan pelayanan konseling kefarmasian untuk meningkatkan kesehatan pasien, terutama pasien penyakit kronis (Kemenkes., 2016). Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat adalah dengan memaksimalkan pelayanan kefarmasian. Pelayanan Kefarmasian (*Pharmaceutical care*) dengan cara pemberian

konseling yang merupakan bentuk interaksi langsung dalam standar pelayanan kefarmasian. Konseling yang dilakukan farmasis kepada pasien merupakan komponen pelayanan kefarmasian yang memiliki tujuan meningkatkan luaran terapeutik dengan memaksimalkan penggunaan obat dengan tepat (American Society of Health System Pharmacists, 1997).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah konseling apoteker berpengaruh terhadap kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam konsumsi obat di Puskesmas Perawatan Ngletih Kota Kediri ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam konsumsi obat di Puskesmas Perawatan Ngletih Kota Kediri

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kepatuhan pasien dalam konsumsi obat diabetes mellitus tipe 2.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat diabetes mellitus tipe 2.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti sebagai penelitian baru.

2. Bagi Institusi Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bacaan sekaligus penambah pengetahuan bagi mahasiswa Institut Ilmu Kesehatan (IIK) STRADA Indonesia untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Puskesmas

Dapat menjadi bahan informasi bagi tenaga kesehatan untuk terus meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam meningkatkan pengaruh terapi Diabetes Mellitus.

#### **1.5 Keaslian Penelitian**

Ada penelitian yang membahas topic yang sama, yaitu :

1. Dedek Indra Utama Tanjung, Razoki, Reh Malem Br Karo, Elfia Neswita,. (2022). Dengan judul Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Apotek Rexa Farma.
2. Erna Prihandiwati, Abdul Rahem, Rachmawati., (2018). Dengan judul Pengaruh Brief Counseling Terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD Ulin Banjarmasin.